

Framing Berita Kecelakaan Pesawat Air Asia Qz8501 pada Media Cetak

Ichsan Adil Prayogi^{1*}, Endang Tri Santi¹

¹ Universitas Serang Raya, Serang, Indonesia

*e-mail: ichsan@unsera.ac.id

Article history: Received 01 October 2021; Accepted 18 March 2022; Available online 01 August 2022

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk menelaah bagaimana framing berita koran Kompas dan Radar Banten mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Objek penelitian ini adalah koran Kompas dan Radar Banten yang terbit selama dua pekan dari 30 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015, dimana keseluruhan beritanya berjumlah 17 berita. Peneliti menganalisis dengan menggunakan model analisis framing Robert M. Entman. Peneliti menggunakan empat perangkat Entman sebagai teori sekaligus pisau analisis. Empat perangkat framing yang digunakan peneliti, yaitu: (Define Problems), (Diagnose Causes) (Make Moral Judgement), (Treatment Recommendation). Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Kompas dan Radar Banten memaknai dan membingkai peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 sebagai musibah alam dan kesalahan manajerial maskapai Air Asia. Kompas dan Radar Banten idealnya lebih banyak memuat fakta ketimbang spekulasi. Berita dari Kompas & Radar Banten diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah tentang regulasi standar maskapai penerbangan untuk meminimalisir kasus kecelakaan pesawat yang sering terjadi di Indonesia.

Kata Kunci:

Analisis Framing, Air Asia QZ8501, Kompas, Robert M. Entman, Radar Banten

Abstract

This research aims to examine the news framing of Kompas and Radar Banten newspapers regarding the Air Asia QZ8501 plane crash. The object of this research is Kompas and Radar Banten newspapers which were published for two weeks from December 30, 2014, to January 13, 2015, where the total number of news stories was 17. The researcher analyzed using Robert M. Entman's framing analysis model. The researcher uses four Entman devices as theory and an analytical knife. Researchers, namely, use four framing devices: (Define Problems), (Diagnose Causes) (Make Moral Judgment), (Treatment Recommendation). The study results concluded that Kompas and Radar Banten interpreted and framed the Air Asia QZ8501 plane crash as a natural disaster and an Air Asia managerial error. Kompas and Radar Banten ideally contain more facts than speculation. News from Kompas & Radar Banten is expected to provide input for the government on standard airline regulations to minimize aircraft accidents that often occur in Indonesia.

Kata Kunci:

Framing Analysis; Air Asia QZ8501; Kompas; Robert M. Entman; Radar Banten

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Fenomena pembingkai berita pada sebuah media merupakan hal yang penting, mengingat sebuah berita akan dibangun dari sebuah fakta atau peristiwa, dengan bagaimana wartawan dan media tersebut membingkai beritanya. Bagaimana wartawan dan media tempat wartawan bekerja melihat sebuah fakta atau peristiwa, dengan membinkainya mereka akan menampilkan berita akan menjadi seperti apa dan bagaimana ketika ditampilkan kepada khalayak.

Ketika ada dua media yang mengemas bingkai berita yang berbeda, dan menampilkan sudut pandang yang tentunya akan berbeda pula dalam menampilkan konteks pemberitaan yang berbeda pula kepada khalayak. Sebagai contoh, berita tentang kecelakaan pesawat. Ketika ada sebuah kecelakaan pesawat yang menelan korban jiwa yang banyak, maka media-media di Indonesia (termasuk media cetak & daring) akan dengan serentak mengangkat peristiwa tersebut, namun head line yang ditampilkan setiap media akan berbeda-beda. Perbedaan head line berita terjadi karena setiap media memiliki bingkai berita yang tidak sama, dalam melihat fakta atau sebuah peristiwa.

Penulis memilih kedua media cetak yang bernaung pada media besar sebagai objek penelitian karena media di Indonesia saat ini sudah dalam taraf cukup menghawatarikan dengan selalu menghasilkan keseragaman produk jurnalistik pada sebuah peristiwa hingga kurangnya cek & ricek (terutama pada media daring) yang sudah kadung dikonsumsi mayoritas khalayak mengingat perkembangan industri yang sudah sangat pesat (Prayogi, Sjafrah, Ariadne, & Dewi, 2020). Khalayak ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, bukan sudut pandang media dalam mengelola sebuah peristiwa. Sisi mana yang dianggap penting dan perlu untuk ditampilkan kepada khalayak dan sisi mana yang dianggap tidak penting sehingga tidak perlu ditampilkan kepada khalayak, ini semua dipengaruhi oleh bagaimana suatu media menyusun beritanya. Ketika peristiwa kecelakaan pesawat terjadi, suatu media cenderung akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menampilkan beritanya kepada khalayak. Ada media yang mengangkat head line yang memberikan intisari isi berita, bahwa kecelakaan pesawat ini murni akibat cuaca yang buruk. Ada juga media yang mengangkat bahwa ini merupakan kesalahan dari pihak maskapai penerbangan yang memiliki manajemen yang buruk dalam mengatur jadwal peberbangan dan tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya cuaca buruk, sehingga kecelakaan ini bisa terjadi. Perbedaan ini bisa dapat terlihat dari bagaimana Kompas dan Radar Banten dalam memberitakan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Mengapa kedua koran ini dapat memberitakan konteks yang berbeda mengenai kecelakaan pesawat Air Asia?

Tentunya peneliti mengasumsikan dari bagaimana kedua media ini membingkai berita tersebut disebabkan pembingkai yang dipengaruhi oleh visi, misi dan ideologi pada setiap media. Fenomena pembingkai pemberitaan ini juga yang membuat sebuah berita layak untuk dijual atau tidak. Bagaimana media mengemasnya dan memberikannya kepada khalayak, tentu akan dipengaruhi oleh fenomena yang ada. Media juga akan melihat apa yang bisa dijual dari nilai beritanya, jika berkaitan dengan hajat hidup orang banyak maka berita tersebut akan layak untuk dijual (Mark Fishman, 1980). Media tidak bisa memungkiri bahwa keuntungan dari berita yang diangkatnya akan menjadi eksistensi media tersebut untuk bertahan dan tetap menjadi kepercayaan khalayak dalam mengakses berita. Kebutuhan khalayak terhadap berita akan menjadi keberlangsungan apakah sebuah media mampu bertahan atau tidak. Media berskala nasional seperti Kompas tentu memiliki tampilan yang berbeda dalam menampilkan pemberitaan kepada khalayak dengan media lokal (bersekala nasional) seperti Radar Banten (Nugroho Dinita Andriani Putri Shita Laksmi, 2012).

Visi, misi dan ideologi masing-masing media akan mempengaruhi bagaimana media tersebut menampilkan beritanya kepada khalayak (Kieran Mattew, 1997). Kompas yang mempunyai tag line "amanat hari nurani rakyat" akan menampilkan pemberitaan yang berbeda mengenai kecelakaan pesawat air asia dengan apa yang ditampilkan Radar Banten. Pemberitaan media yang bermacam-macam dalam menanggapi sebuah kejadian dan peristiwa ini antara lain dipengaruhi oleh ideologi, visi, dan misi yang dianut dan dipegang oleh media tersebut. Pada term ini media menampilkan berita yang mereka pahami dari kontruksi yang mereka susun (Lincoln, 1990). Fakta sebuah peristiwa yang disusun media akan didasarkan pada ketiga hal ini. Ketiga hal ini pula yang menjadi pembeda suatu media dengan media lain dalam membingkai sebuah berita dan kemudian menampilkannya kepada khalayak. Untuk melihat bagaimana perbedaan satu media dengan media lain dalam memaknai kejadian dan peristiwa serta mengkontruksi menjadi sebuah berita, perlu dilakukan analisis teks media pada berita atau pemberitaan yang dihasilkan

oleh kedua media tersebut. Kedua media ini tentu akan saling berkaitan dengan media massa lainnya dalam membentuk isu filosofis dalam jurnalisme (Lippman, 1992).

Melalui analisis bingkai (frame analysis) yang secara sederhana dapat menggambarkan sebuah realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media (Zhondang Pan and Gerald Kosicki, 1993). Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses kontruksi. Analisis framing (frame analysis) termasuk kedalam paradigma konstruktivis. Paradigma ini mempunyai pandangan tersendiri terhadap sebuah media dan teks berita yang dihasilkannya. Disini realitas sosial dipahami dan dikonstruksi dengan makna tertentu oleh media (Lincoln, 1990), kejadian dan peristiwa dapat dimaknai dengan bentuk tertentu. Fakta dari sebuah kejadian atau peristiwa adalah hasil dari sebuah kontruksi. Menurut kaum konstruksionis tidak ada realitas yang bersifat objektif, realitas itu pastilah bersifat subjektif, mengapa demikian, karena tidak lain realitas dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Pandangan wartawan terhadap sebuah peristiwa dalam menulis berita, akan melebur ketika media tempat dimana ia bekerja mempunyai sisi lain yang lebih ditonjolkan sesuai kebutuhan khalayak saat mengkonsumsi berita tersebut (Hanson, 1996).

Media tempat wartawan bekerja akan “berusaha” mengambil sisi independen dan objektif dari hasil liputan yang wartawan lakukan. Perlu kita ketahui tidak ada wartawan yang sepenuhnya independen dan objektif ketika menulis sebuah peristiwa kedalam berita, karena sisi subjektif wartawan pasti akan ikut terbawa pada hasil tulisan yang dibuatnya. Realitas tercipta lewat kontruksi, melainkan melalui sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta oleh kontruksi dan pandangan tertentu (Lincoln, 1990). Realitas bisa saja berbeda-beda, tergantung dari bagaimana suatu konsepsi ketika realitas dipahami oleh penulis berita. Fakta atau realita dibentuk oleh kontruksi beritanya melalui pandangan wartawan, yang berarti pandangannya bersifat internal. Secara harfiah pandangan konstruksionis berpendapat fakta merupakan kontruksi atas realitas, kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sampai konteks tertentu. Semua elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Prayogi IA, Sjaifirah NA, 2019).

Dari paradigma konstruksionis ini nanti bisa dilihat bagaimana media membingkai beritanya. Analisis framing yang akan mengantarkan bagaimana media membingkai media dan menyampaikannya kepada khalayak. Dengan menganalisis beberapa berita pada sebuah media dengan priode waktu yang sudah ditentukan, maka akan nampak bingkai berita dari suatu media tentang sebuah peristiwa yang diangkat menjadi berita atau pemberitaan. Pada artikel ini, musibah kecelakaan pesawat Air Asia bisa saja dipahami dan dimaknai sebagai sebuah kecelakaan murni yang harus dimaklumi akibat cuaca yang buruk. Hampir sebagian besar media yang ada di Indonesia, khususnya media elektronik seperti televisi menekankan bahwa awan coloumbus adalah menjadi penyebab utama kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini. Ilustrasi yang diekspose “apa kabar Indonesia” di TV One pada 5 Januari 2015 pukul 06.00 WIB, memperlihatkan bagaimana awan columbus yang semula tidak ada, tiba-tiba muncul yang akhirnya membuat pesawat air asia hilang dari pantauan radar selama beberapa hari, hingga kemudian diketahui mengalami kecelakaan.

Pemberitaan media yang paling sering dan sama dari waktu ke waktu yang akan lebih mudah diingat oleh khalayak (Durham, 1998). Walaupun terdapat beberapa indikasi setiap media berbeda dalam menampilkan konteks kecelakaan pesawat air asia, pembingkaiannya dari media dengan tampilan berita yang sama dan terus-terusan akan lebih mengena dan lebih mudah diingat oleh rakyat Indonesia mengenai kecelakaan pesawat ini. Hingga pada akhirnya indikasi-indikasi dari berbagai media mengenai penyebab akan mengerucut menjadi satu. Setelah mengerucut, akan dengan sendirinya terbentuk sebuah kesimpulan tentang kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini, dan kesimpulan itu akan dengan mudah diterima dan dikenang dalam benak

rakyat Indonesia, dan hanya kesimpulan itu saja yang akan disepakati menjadi penyebab utama kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini.

Perbedaan media dalam menampilkan pemberitaan kepada khalayak ini dipengaruhi dari bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditiadakan dan ditampilkan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis bingkai (*frame analysis*). Praktisnya, analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan bahkan dipaksakan oleh media (Zhondang Pan and Gerald Kosicki, 1993). Penonjolan atau pemaksaan aspek tertentu dari realitas tersebut haruslah dicermati dan ditelaah lebih jauh. Ini karena penekanan dan pemaksaan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Sedangkan aspek yang tidak perlu untuk ditampilkan kepada khalayak akan lebih mudah untuk dihilangkan dan dilupakan sehingga hanya menjadi spekulasi sesaat yang tidak bermakna apa-apa bagi khalayak. Sepertinya, penonjolan dan pemaksaan aspek ini tentu akan diikuti oleh akibat lain, kita kemudian akan melupakan aspek lain yang bisa jadi jauh lebih berarti dan berguna dalam menggambarkan fakta yang ada.

Bingkai pemberitaan kecelakaan pesawat air asia dalam media elektronik, daring maupun cetak di Indonesia, rata-rata memperlihatkan sebuah penonjolan aspek “keperihatinan” akan “musibah air asia” dipenghujung 2014. Aspek “keperihatinan” dan “musibah air asia” ini bisa dilihat pada Kompas TV diacara “Kompas Pagi” periode 30 Desember mengedepankan aksi “kepedulian” Presiden Joko Widodo dalam memantau upaya pencarian langsung tim Basarnas dan TNI melalui jalur udara. “Kompas pagi” juga membahas isi berita Koran Kompas pada tanggal tersebut dengan menampilkan Redaksi Pelaksana Koran Kompas sebagai narasumbernya. Kebanyakan televisi-televisi nasional juga melakukan hal yang hampir serupa dengan melakukan wawancara langsung dengan keluarga korban. Bahkan Metro TV di “Metro Malam” pada 12 Januari 2015, memperlihatkan “drama” penyelamatan salah satu korban oleh Basarnas kepada keluarga korban ketika sedang diwawancara.

Ada tiga pertanyaan yang hampir sama dan seolah menjadi kesepakatan bersama para media elektronik di Indonesia dalam mewawancari keluarga korban pesawat air asia. Apakah sebelumnya ada firasat. Bagaimana perasaan bapak/ibu sekarang. Bagaimana hubungan korban dengan para tetangga, baik. Tiga pertanyaan ini seolah memperlihatkan rasa iba dan keprihatinan media mengenai peristiwa kecelakaan Air Asia. Media-media televisi Indonesia memperlihatkan dan memberikan kesimpulan kepada khalayak bahwa kecelakaan ini merupakan musibah akhir tahun yang harus diterima dengan legowo dan lapang dada. Bingkai pemberitaan ini tentu sangat berbeda dengan media internasional seperti CNN yang mengemukakan tiga pertanyaan yang sangat berbeda, yaitu “seperti apa langkah-langkah evakuasi yang ideal” “Kenapa hanya sedikit jenazah para korban yang ditemukan” “Apakah korban perlu mengajukan tuntutan hukum”. Perbandingan media-media televisi di Indonesia dengan CNN memperlihatkan bagaimana sebuah aspek yang ditonjolkan dan dikesampingkan. Media-media televisi di Indonesia menonjolkan aspek “keprihatinan” tentang kecelakaan pesawat tipe QZ8501 ini. Sedangkan CNN menonjolkan aspek “kekritisn dan hak korban” paska terjadinya kecelakaan diakhir tahun 2014 ini.

Satu hal yang pasti menjadi dasar mengapa media-media televisi nasional dan CNN bisa berbeda dalam menonjolkan aspek mengenai kecelakaan air asia, yaitu karena keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membingkai berita atas fakta yang dipahami mengenai kecelakaan air asia. Lantas, bagaimana dengan media cetak seperti koran membingkai pemberitaan kecelakaan air asia. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana media membingkai sebuah fakta kedalam sebuah tulisan seperti berita, apakah dalam berita itu ada bagian yang dihilangkan, luput, atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan. Penulis lebih ingin mengupas dan melihat lebih dalam, sejauh mana Koran Kompas dan Radar Banten mengkontruksi realitas berita mengenai kecelakaan pesawat Air Asia dan membingkainya kedalam sebuah berita.

Alasan kenapa penulis memilih kedua media untuk di analisa, karena kedua media cetak ini yaitu Kompas dan Radar Banten memiliki isi pemberitaan yang sedikit berbeda satu sama lain mengenai kecelakaan air asia. Kompas lebih sering membuat berita yang mengatasmakan musibah mengenai peristiwa air asia. Tulisan besar berwarna putih berlatar merah “Musibah air asia” sering muncul ditengah tulisan berita yang diangkat Kompas mengenai kecelakaan pesawat ini. Selain itu, Kompas dan Radar Banten merupakan media nasional dan lokal yang cukup aktif dalam memberitakan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Kompas sebagai media cetak berskala nasional yang sudah berumur 50 tahun dalam industri media cetak di Indonesia, dan Radar Banten sebagai media lokal terkemuka di Banten, tentu memiliki sudut pandang masing-masing dalam membingkai pemberitaan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Asumsi, ada aspek yang ditonjolkan cenderung dipaksakan dan dikesampingkan, ini bisa dijawab dengan analisis framing. Aspek apa yang cenderung dihilangkan oleh Kompas selama dua pekan periode pemberitaan (30 Desember 2014 – 13 Januari 2015) mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501, hingga koran yang memiliki Tag Line “Amanat Hati Nurani Rakyat,” menghasilkan frekuensi dua hingga tiga berita khusus untuk membahas kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini pada halaman pertama, yang diterbitkan setiap harinya selama kurun waktu empat belas hari.

Begitu pula dengan Radar Banten. Media lokal di Banten ini cukup aktif dalam mengabarkan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Tercatat, selama dua pekan periode pemberitaan (30 Desember 2014 - 13 Januari 2015) Radar Banten sering menempatkan kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini sebagai headline beritanya. Koran yang memiliki Tag Line “Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten,” ini rata-rata dua kali menampilkan berita mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 pada halaman pertamanya. Aspek apa saja yang ditonjolkan bahkan cenderung dipaksakan dan aspek apa yang dikesampingkan bahkan cenderung dihilangkan oleh Radar Banten selama dua pekan periode pemberitaan (30 Desember 2014 – 13 Januari 2015) mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501, hingga menghasilkan dua berita pada halaman pertama, selama empat belas hari.

Artikel ini menggunakan model framing Robert M. Entman sebagai meta teori dan pisau analisis (Robert M Entman, 1991). Konsep Framing Robert M. Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi realitas oleh media . Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain (Eriyanto, 2015). Secara Garis besar 4 framing Robert M. Entman menjelaskan :

- 1) Define Problems : Menjelaskan Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
- 2) Diagnose Causes : Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (Aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
- 3) Making Moral Judgment : Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
- 4) Treatment Recommendation : Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Keempat kerangka framing Robert M. Entman ini akan direlasikan dengan tujuan riset yang didasari pada penulisan artikel ini (Robert M Entman, 1991). Empat pertanyaan yang akan dijawab pada hasil riset ini pada artikel ini adalah :

- 1) Bagaimana Define Problems (Pendefinisian masalah) pemberitaan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 yang ditampilkan Koran Kompas dan Radar Banten?
- 2) Bagaimana Memperkirakan sumber masalah atau Diagnose Causes pemberitaan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 yang disusun Koran Kompas dan Radar Banten?
- 3) Bagaimana Make Moral Judgement (membuat keputusan moral) berita kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 yang disajikan Koran Kompas dan Radar Banten?

- 4) Bagaimana penekanan penyelesaian atau Treatment Recommendation dalam berita kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 yang ditawarkan Koran Kompas dan Radar Banten kepada pembaca?
- 5) Bagaimana perbedaan pembedaan berita kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 oleh Koran Kompas dan Radar Banten?

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2017). Objek penelitian pada riset ini adalah kumpulan berita kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 pada Koran Kompas dan Radar Banten pada periode 30 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015, dimana kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini sering menjadi headline berita di kedua media yang peneliti teliti ini.

Unit Analisis Data pada artikel ini adalah Koran Kompas dan Radar Banten periode 30 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015 yang mengangkat tema mengenai kecelekaan pesawat Air Asia QZ8501, dimana kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini mayoritas menjadi headline berita di kedua media yang peneliti teliti ini. Selama periode 30 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015, terdapat tujuh belas (17) berita mengenai pesawat Air Asia di Kompas dan Radar Banten. Ketujuh belas atau semua berita tersebut terletak dihalaman pertama, dimana pemberitaan yang mengangkat tema mengenai kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 tersebut menjadi headline dimedia nasional dan anak media Jawa Pos (Nugroho, Putri, & Laksmi, 2012) yang peneliti teliti, yaitu Kompas dan Radar Banten.

Alasan peneliti memilih tujuh belas berita ini untuk diteliti, karena peneliti ingin mengetahui, bagaimana Kompas dan Radar Banten membingkai atau memframe berita mengenai kecelakaan pesawat Air Asia, dan kemudian memperlihatkan hasil pembedaan beritanya kepada khalayak. Hasil keseluruhan analisis penelitian terhadap kedelapan belas berita tersebut, pada Kompas dan Radar Banten nanti akan menunjukkan hasil frame dan menunjukkan kesimpulan penyebab dari kecelekaan pesawat bertipe QZ8501 ini. Lalu adakah perbedaan framing pemberitaan dari kedua media ini, yaitu Kompas dan Radar Banten mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Itu semua bisa diketahui setelah ketujuh belas berita tersebut di analisis satu per-satu secara komprehensif dengan menggunakan model framing Robert M. Entman. Adapun ke-tujuh belas judul berita pada Kompas dan Radar Banten selama priode 30 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015 seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Judul Berita pada Media Cetak

Periode/Tanggal Terbit	Nama Media Cetak/Koran	Judul Berita
30 Desember 2014	<i>KOMPAS</i>	<i>“Pencarian Air Asia di 13 Area”</i>
31 Desember 2014		<i>“Kekompakan Percepat Pencarian”</i>
2 Januari 2015		<i>“Tim SAR Terjang Cuaca Buruk”</i>
5 Januari 2015		<i>“Lumpur Hambat Pencarian Kotak Hitam”</i>
6 Januari 2015		<i>“Pencarian Dikejar Waktu”</i>
7 Januari 2015		<i>“Semua Mata Pun Tertuju ke Pangkalan Bun”</i>
8 Januari 2015		<i>“Melayani Mereka yang Berjibaku”</i>
9 Januari 2015		<i>“Sirnanya Sekat Kebangsaan Dalam Misi Kemanusiaan”</i>
12 Januari 2015		<i>“Posisi Kotak Hitam Sudah Diketahui”</i>

30 Desember 2014	RADAR BANTEN	““Pesawat Masih Misterius””
31 Desember 2014		“Siapkan 161 Peti Jenazah”
2 Januari 2015		“Bodi Pesawat Tertahan Lumpur”
5 Januari 2015		“Tiga Jenazah Terlilit Sabuk Pengaman”
6 Januari 2015		“Hanyut Hingga Perairan Banjarmasin”
7 Januari 2015		“Black Box Air Asia Ditemukan”
8 Januari 2015		“Tiga Kapal Tangkap Sinyal Black Box”
9 Januari 2015		“Seminggu Untuk Membaca Black Box”

Ketujuh belas berita yang sudah dikelompokkan, akan dianalisis satu persatu dengan menggunakan model Robert M. Entman guna mendapatkan hasil riset yang akurat, pada riset kualitatif hasil yang akurat menjadi urgensi mengingat subjektivitas penulis harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Cresswell, 2015), dimana semua berita ini semuanya berada di halaman pertama (*front page*) objek penelitian atau media cetak, yaitu Kompas & Radar Banten.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis framing pada 17 pemberitaan perihal kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 pada dua objek riset ini, yaitu koran Kompas dan Radar Banten. Ketujuh belas judul berita, yang merupakan variabel pada riset ini, peneliti analisis secara framing dengan digunakan framing model Robert M. Entman, berikut hasil analisisnya:

Tabel 2. Analisis Framing Pmberitaan Media Cetak

Judul Berita	“Pencarian Air Asia di 13 Area”
Media	Kompas (30 Desember 2014)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Koran Kompas mengidentifikasi kecelakaan pesawat Air Asia ini dengan mengangkat bingkai atau tema perluasan titik pencarian pesawat menjadi 13 area. Segala hal yang berkaitan dengan kecelakaan pesawat Air Asia pada berita Kompas edisi 30 Desember mengangkat perluasan pencarian pesawat ini untuk mengetahui letak persis jatuhnya pesawat dan mengevakuasi para korban. Perluasan titik pencarian pesawat bertambah bertambah enam sektor yang sebelumnya hanya tujuh sektor. Luas area enam sektor titik pencarian pesawat ini sebesar 233,35 kilometer.
<i>Diagnose Causes</i>	Dalam keseluruhan berita Kompas pada edisi 30 Desember, belum diterangkan apa penyebab kecelakaan pesawat milik Malaysia ini, atau siapa aktor yang harus bertanggungjawab atas peristiwa ini. Kompas hanya menerangkan perluasan pencarian dilakukan untuk mengevakuasi pesawat dan kotak hitam, sehingga nanti akan diketahui penyebabnya.
<i>Make Moral Judgement</i>	Keputusan moral yang dibuat Kompas pada berita edisi 30 Desember ialah dengan menuliskan intruksi presiden Joko Widodo yang menyatakan agar tim gabungan pencari pesawat Air Asia

	memaksimalkan pencarian pesawat. Ini diintruksikan presiden agar ada kejelasan dan kepastian mengenai perkembangan pencarian pesawat. Kompas juga menambahkan bahwa fokus utama pemerintah saat ini adalah menemukan pesawat yang hilang.
<i>Treatment Recommendation</i>	Secara implisit Kompas menawarkan penyelesaian mengenai kecelakaan pesawat Air Asia ini pada edisi 30 Desember ialah bahwa pemerintah harus mengefisiensi waktu pencarian pesawat selagi cuaca kondusif. Adanya kemungkinan cuaca buruk pada satu atau dua hari mendatang tentu menghambat Basarnas dan tim pencari untuk melakukan pencarian. Maka dari itu pemerintah harus bisa memanfaatkan cuaca yang kondusif untuk memaksimalkan pencarian pesawat, karena ketika cuaca buruk tentu sangat mengganggu proses pencarian.
Judul Berita	“Kekompakan Percepat Pencarian”
Media	Kompas (31 Desember 2014)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Kompas adalah kekompakan para masyarakat, tim penyelamat, TNI dan Pemerintah yang mempercepat proses pencarian pesawat. Kekompakan yang diperlihatkan para tim gabungan pencari pesawat Air Asia ini dapat mengefisiensi waktu evakuasi pesawat yang hilang dilautan.
<i>Diagnose Causes</i>	Dalam keseluruhan berita Kompas edisi 31 Desember, cuaca buruk diposisikan sebagai penyebab utama kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Kompas menambahkan sebuah tulisan besar berwarna merah dengan latar belakang putih bertuliskan “musibah Air Asia” yang terletak pada isi teks pertengahan berita.
<i>Make Moral Judgement</i>	Frame cuaca buruk sebagai penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia membuat tidak ada pihak yang bisa disalahkan pada peristiwa ini. Kompas hanya memberikan evaluasi moral dengan memperlihatkan kekompakan seluruh elemen yang terjun langsung dalam evakuasi Air Asia. Basarnas dan TNI yang juga tergabung dalam tim pencari pesawat Air Asia, juga mengerahkan kapal dan pesawat untuk mendekati lokasi yang diduga kuat merupakan lokasi jatuhnya pesawat Air Asia.
<i>Treatment Recommendation</i>	Rekomendasi yang diberikan Kompas pada berita kecelakaan pesawat Air Asia edisi 31 Desember adalah dengan terus mencari serpihan pesawat untuk mengidentifikasi kotak hitam (black box). Identifikasi pada kotak hitam dianalisis untuk mengetahui penyebab sebenarnya dari hilang dan jatuhnya pesawat, dan evakuasi korban yang kemungkinan masih ada di dalam bangkai pesawat.
Judul Berita	“Tim SAR Terjang Cuaca Buruk”
Media	Kompas (02 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing

<i>Define Problems</i>	Koran Kompas mengidentifikasi kecelakaan pesawat Air Asia dengan mengangkat bingkai Tim SAR dan Tim gabungan pencari pesawat dan korban yang bekerja optimal walaupun ditengah situasi cuaca buruk. Ganasnya angin dan gelombang laut tidak menghalangi upaya pencarian badan pesawat dan para korban Air Asia.
<i>Diagnose Causes</i>	Dalam keseluruhan isi berita Kompas pada edisi 2 Januari, cuaca buruk atau musibah alam ditetapkan sebagai penyebab utama kecelakaan pesawat bertipe QZ8501 ini. Untuk memperkuat argumennya koran Kompas menampilkan sebuah tulisan dengan ukuran cukup besar yang bertuliskan “musibah Air Asia” yang terletak ditengan-tengah berita.
<i>Make Moral Judgement</i>	Penilaian moral yang dibuat Kompas terhadap kecelakaan Air Asia pada berita edisi 2 Januari dengan menginformasikan jumlah jenazah yang berhasil ditemukan selama pencarian 1 Januari kemarin. Tercatat total ada Sembilan jenazah yang ditemukan hingga pencarian kemarin sore.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas merekomendasikan agar tim SAR dan tim gabungan pencari pesawat Air Asia melakukan identifikasi terhadap korban yang berhasil ditemukan. Korban yang berhasil ditemukan harus dikirim ke Surabaya agar bisa dikembalikan kepada keluarganya.
Judul Berita	“Lumpur Hambat Pencarian Kotak Hitam”
Media	Kompas (05 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Kompas ialah bahwa pencarian yang dilakukan tim SAR dan tim gabungan pencari pesawat belum membuahkan hasil yang signifikan. Ini dikarenakan cuaca yang sedang tidak bersahabat dan lumpur didasar laut yang mengganggu proses pencarian.
<i>Diagnose Causes</i>	Dalam keseluruhan isi berita Kompas pada 5 Januari, cuaca buruk atau musibah alam (awan Columbus) dituliskan sebagai penyebab utama kecelakaan maskapai penerbangan milik Malayasia ini. Pernyataan Kompas ini sama seperti edisi sebelumnya. Kompas juga kembali menampilkan tulisan “musibah Air Asia” ditengah isi berita untuk memperkuat pendapatnya.
<i>Make Moral Judgement</i>	Frame musibah alam sebaga penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia ini membuat tidak ada pihak yang bisa disalahkan atau harus dituntut bertanggungjawab atas peristiwa ini. Kompas hanya memberikan evaluasi moral tentang keberadaan para korban yang diduga kuat masih ada pada obyek pesawat yang tenggelam. Jika obyek pesawat yang diduga ada lima obyek besar yang tenggelam bisa dievakuasi, maka para korban yang ada didalamnya pun bisa dievakuasi dan diidentifikasi nantinya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Rekomendasi yang diberikan Kompas adalah dengan menuliskan upaya yang sudah dilakukan tim pencari pesawat yang masih berupaya menemukan badan pesawat, korban dan kotak hitam dimana tim gabungan pencari sudah mengerahkan 6 pesawat, 14 helikopter dan 27 kapal.

Judul Berita	“Pencarian Dikejar Waktu”
Media	Kompas (06 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Koran Kompas mengidentifikasi kecelakaan pesawat Air Asia ini dengan mengangkat tema pada edisi 6 Januari bahwa pencarian dikejar waktu. Sinar pantulan kotak hitam yang tinggal 20 hari mengharuskan Tim pencari bekerja cepat agar mampu menemukan kotak hitam. Pencarian terhadap korban juga harus cepat karena kondisi para jenazah korban yang terlalu lama didalam laut dapat menyebabkan kerusakan pada jenazah korban yang nantinya akan sulit dikenali.
<i>Diagnose Causes</i>	Dari keseluruhan isi beritanya pada 6 Januari, Kompas tetap memosisikan musibah alam sebagai penyebab utama kecelakaan naas maskapai milik Malaysia ini. Tulisan “musibah Air Asia” kembali terlihat pada pertengahan isi berita yang dimana tulisan berukuran cukup besar dan berlatar warna merah ini ditampilkan untuk mengutakan argumen Kompas mengenai penyebab utama kecelakan pesawat Air Asia.
<i>Make Moral Judgement</i>	Keputusan moral yang dibuat Kompas adalah dengan menuliskan total ada 37 jenazah yang sudah dikirimkan tim gabungan pencari dari Pangkalan Bun ke Surabaya. Kompas juga menyatakan bahwa keluarga korban tidak perlu khawatir terkait identifikasi terhadap identitas mayat korban yang sudah rusak karena terlalu lama didalam laut, karena Tim Identifikasi Korban Bencana (DVI) Polri mempunyai kemampuan untuk mengenali jenazah dalam keadaan sangat buruk sekalipun.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas menuliskan rekomendasi bahwa pemerintah Jawa Timur menyiapkan psikolog da psikiater untuk mendampingi keluarga korban. Tercatat ada 45 relawan yang menjadi psikolog dan psikiter yang bersiaga 24 jam untuk mencegah dampak psikologis keluarga dan juga kerabat para korban.
Judul Berita	“Semua Mata Pun Tertuju ke Pangkalan Bun”
Media	Kompas (07 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Kompas pada edisi 7 Januari adalah bahwa semua mata dan media tertuju pada pangkalan Bun, kotawaringin yang merupakan pusat evakuasi dan markas para tim pencari gabungan pesawat Air Asia yang dinyatakan hilang 29 Desember lalu.
<i>Diagnose Causes</i>	Semua isi berita Kompas pada 7 Januari, memuat bahwa cuaca buruk atau musibah alam sebagai penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia. Klaim Kompas ini sama seperti persis seperti edisi sebelumnya. Kompas juga tidak lupa kembali menampilkan tulisan “musibah Air Asia” ditengah isi berita untuk memperkuat klaimnya.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas tidak membuat keputusan atau evaluasi moral pada beritanya mengenai kecelakaan Air Asia di edisi 7 Januari. Ini bisa dilihat dari keseluruhan isi beritanya yang hanya memperlihatkan Sejarah dan letak Geografis serta Jumlah Penduduk dari Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengan.

<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas juga tidak menawarkan penyelesaian apa yang harus ditempuh terkait kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 ini. Keseluruhan isi berita Kompas pada edisi 7 Januari hanya memuat Sejarah, Letak Geografis, dan Jumlah Penduduk, hingga Potensi Daerah dari Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengan. Kompas juga menuliskan informasi mengenai Pangkalan Bun, termasuk Cagar Budaya dan Wisata, lengkap dengan gambar petanya.
Judul Berita	“Melayani Mereka yang Berjibaku”
Media	Kompas (08 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Koran Kompas mengangkat frame atau tema mengenai kecelakaan pesawat Air Asia pada beritanya di edisi 8 Januari dengan memperlihatkan pelayanan sejumlah lembaga kepada mereka yang berjibaku tergabung dalam misi pencarian pesawat Air Asia. Pelayanan yang diberikan kepada mereka yang turun tangan langsung dalam misi pencarian Air Asia adalah berupa penyediaan makanan dan minuman gratis seperti kopi dan mie seduh, serta layanan cuci baju gratis buat mereka yang terjun langsung melakukan evakuasi pesawat Air Asia.
<i>Diagnose Causes</i>	Kompas tetap menampilkan bahwa cuaca buruk atau musibah alamlah yang menjadi penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Tulisan berwarna merah dan berlatar putih dengan ukuran cukup besar yang bertuliskan “musibah Air Asia” kembali terpampang jelas pada awal berita (dibawah judul) pada edisi 8 Januari.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas tidak membuat evaluasi moral pada beritanya mengenai kecelakaan Air Asia di edisi 8 Januari. Ini bisa dilihat dari isi beritanya yang tidak ada yang membahas detail perkembangan terkait evakuasi pesawat, isi berita berjudul Melayani Mereka yang Berjibaku hanya menuliskan kepedulian sosial berupa pelayanan yang dilakukan beberapa lembaga dan perusahaan kepada mereka tim gabungan pencari pesawat Air Asia.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas tidak menawarkan solusi apa yang harus diambil terkait kecelakaan pesawat Air Asia. Keseluruhan isi berita Kompas pada edisi 8 semuanya hanya menuliskan pelayanan sosial beberapa perusahaan dan lembaga kepada tim gabungan pencari pesawat, sub judul Makanan Khas yang merupakan bagian akhir berita juga hanya menuliskan makanan khas yang tersedia untuk tim gabungan pencari pesawat.
Judul Berita	“Sirnanya Sekat Kebangsaan Dalam Misi Kemanusiaan”
Media	Kompas (09 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Kompas terkait kecelakaan pesawat Air Asia pada berita edisi 9 Januari yaitu mengangkat hilangnya ego dan sekat kebangsaan para negara sahabat yang tergabung dalam misi kemanusiaan mencari korban dan badan pesawat Air Asia.
<i>Diagnose Causes</i>	Kompas tetap pada pernyataannya bahwa penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia adalah cuaca buruk atau musibah alam. Tulisan

	“musibah Air Asia” kembali diperlihatkan yang kali ini posisinya berada disamping gambar para awak kapal perang yang sedang melakukan pencarian pesawat dan korban Air Asia.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas tidak menuliskan keputusan moral terkait kecelakaan pesawat Air Asia pada edisi berita 9 Januari. Keseluruhan isi berita Kompas pada edisi ini hanya membahas profil kapal perang dan para pencari dari negara sahabat yang ikut melakukan pencarian korban dan pesawat Air Asia QZ8501.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas juga tidak menawarkan jalan apa yang harus ditempuh untuk menyelesaikan peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 ini. Pada awal, isi hingga akhir berita edisi 9 Januari semuanya hanya membahas profil para awak negara tetangga dan kapal perang yang ikut bergabung dalam misi kemanusiaan pencairan pesawat Air Asia QZ8501.
Judul Berita	“Posisi Kotak Hitam Sudah Diketahui”
Media	Kompas (12 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Kompas pada berita edisi 12 Januari mengenai kecelakaan pesawat Air Asia yaitu keberadaan kotak hitam (black box) yang sudah berhasil diketahui. Menurut laporan dari lapangan, bahwa kotak hitam (black box) berada pada titik 03037’21” Lintang Selatan dan 109042’42” Bujur Timur.
<i>Diagnose Causes</i>	Kompas hingga berita edisi 12 Januari tetap memposisikan musibah alam sebagai penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Tulisan “musibah Air Asia” kembali terlihat jelas pada pertengahan isi teks berita edisi 12 Januari. Tulisan berwarna merah berlatar putih ini ada tentu untuk memperkuat argumen Kompas mengenai penyebab kecelakaan pesawat Air Asia.
<i>Make Moral Judgement</i>	Kompas tidak menuliskan keputusan moral terkait kecelakaan pesawat Air Asia pada edisi berita 9 Januari. Keseluruhan isi berita Kompas pada edisi ini hanya membahas profil kapal perang dan para pencari dari negara sahabat yang ikut melakukan pencarian korban dan pesawat Air Asia QZ8501.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kompas tidak menawarkan jalan apa yang harus ditempuh untuk mendapatkan solusi yang solutif terkait peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501. Keseluruhan isi teks berita pada edisi 12 Januari hanya menjelaskan posisi kotak hitam dan rencana evakuasinya.
Judul Berita	“Pesawat Masih Misterius”
Media	Radar Banten (30 Desember 2014)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Radar Banten mengembangkan frame peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia pada berita edisi 30 Desember yaitu menampilkan hasil pencarian pesawat yang masih nihil. Belum ada kepastian dimana letak jatuhnya pesawat yang terbang dari Surabaya menuju Singapura ini membuktikan bahwa pencarian yang dilakukan pemerintah melalui tim gabungan pencari pesawat masih sia-sia.

<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten memposisikan pemerintah Indonesia sebagai pihak yang perlu bertanggungjawab atas peristiwa kecelakaan pesawat asal Malaysia ini. Belum adanya kepastian penyebab sebenarnya mengapa pesawat bisa hilang dan kemudian diketahui mengalami kecelakaan, membuat pemerintah Indonesia menjadi satu-satunya aktor yang harus bertanggungjawab atas insiden ini.
<i>Make Moral Judgement</i>	Radar Banten menawarkan evaluasi moral dengan menuliskan bahwa pemerintah Indonesia akan melakukan chek dan preview terhadap operasi dan bisnis penerbangan yang ada di Indonesia. Menurut pemerintah ini perlu dilakukan untuk meningkatkan keamanan penumpang pesawat dan meminimalisir kecelakaan pesawat yang sering terjadi di Indonesia.
<i>Treatment Recommendation</i>	Radar Banten menawarkan solusi sementara yang bisa ditempuh terkait peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia ialah dengan menuliskan bahwa CEO Air Asia siap membayar santunan berupa asuransi kepada keluarga korban dengan jumlah yang ditetapkan pemerintah Indonesia tentunya.
Judul Berita	“Siapkan 161 Peti Jenazah”
Media	Radar Banten (31 Desember 2014)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Radar Banten pada berita edisi 31 Desember mengenai kecelakaan pesawat Air Asia adalah penyediaan 161 peti jenazah, 60 ambulans dan 3 rumah sakit oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat yang nantinya akan digunakan untuk identifikasi korban.
<i>Diagnose Causes</i>	Dalam keseluruhan isi berita Radar Banten pada edisi 31 Desember, cuaca buruk yaitu awan “Columbus” adalah penyebab utama pesawat Air Asia hilang kontak dan kemudian mengalami kecelakaan. Zat awan “Columbus” yang sebagian besar berupa es membuat mesin menjadi rusak dan mati karena kemasukan es.
<i>Make Moral Judgement</i>	Keputusan moral yang ditawarkan Radar Banten mengenai kecelakaan pesawat Air Asia pada beritanya di edisi 31 Desember adalah dengan menuliskan upaya Mabes Polri yang mengirimkan beberapa dokter kepolisian bersama Disaster Victim Identification (DVI) ke Pangkalan Bun guna mengidentifikasi korban yang berhasil dievakuasi.
<i>Treatment Recommendation</i>	Langkah penyelesaian awal yang ditawarkan Radar Banten terkait kecelakaan pesawat Air Asia adalah agar hari ini tim gabungan pencari pesawat Air Asia QZ8501 bisa menemukan jenazah korban lebih banyak dibandingkan dengan hari sebelumnya.
Judul Berita	“Bodi Pesawat Tertahan Lumpur”
Media	Radar banten (05 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Radar Banten mengidentifikasi peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia pada berita edisi 5 Januari dengan mengangkat frame perkembangan pencarian badan pesawat. Saat ini tim gabungan Badan SAR dan TNI baru

	mampu menemukan serpihan pesawat saja, sedangkan main body atau kerangka besar pesawat belum berhasil ditemukan.
<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten memposisikan pihak maskapai Air Asia sebagai pihak yang bersalah dalam peristiwa kecelakaan ini. Radar Banten menuliskan bahwa pihak Air Asia tidak memiliki izin terbang pada hari Minggu (28/12) dari Kemenhub. Pernyataan ini sendiri diperkuat langsung oleh J.A Barata yang merupakan Kepala Pusat Komunikasi (Kapuskom) Kemenhub. Barata mengatakan bahwa Kemenhub hanya mengeluarkan izin penerbangan pada rute Surabaya-Singapura pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Sabtu. Jelas ini adalah kecerobohan pihak Air Asia yang tidak patuh pada intruksi Kemenhub dengan melakukan penerbangan tanpa izin resmi.
<i>Make Moral Judgement</i>	Radar Banten membuat keputusan moral pada beritanya di edisi 5 Januari terkait dengan kecelakaan pesawat Air Asia dengan menuliskan total jenazah yang berhasil ditemukan dan dievakuasi. Tercatat sudah 34 Jenazah yang berhasil ditemukan dan dievakuasi.
<i>Treatment Recommendation</i>	Radar Banten tidak menawarkan sebuah jalan yang harus ditempuh untuk menangani kecelakaan pesawat Air Asia pada beritanya di edisi 5 Januari. Keseluruhan isi berita hanya mengabarkan perkembangan pencarian badan pesawat dan korban yang berhasil dievakuasi. Radar juga hanya menuliskan perbedaan pendapat tentang izin terbang yang dimiliki Air Asia dari Kemenhub Indonesia dan pemerintah Singapura.
Judul Berita	“Tiga Jenazah Terlilit Sabuk Pengaman”
Media	Radar Banten (06 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Radar Banten pada berita mengenai kecelakaan pesawat Air Asia edisi 6 Januari ialah penemuan Basarnas yang berhasil menemukan tiga korban jenazah pada pencarian sehari kemarin. Tiga jenazah yang ditemukan berada pada kondisi masih terikat sabuk pengaman tempat duduk pesawat. Ini membuktikan bahwa pesawat tidak meledak diudara melainkan tenggelam kedalam laut.
<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten tidak menjelaskan secara rinci apa penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia, atau siapa yang harus bertanggungjawab atas peristiwa ini. Pada berita edisi 6 Januari terkait kecelakaan pesawat Air Asia yang berjudul “Tiga Jenazah Terlilit Sabuk Pengaman” Radar hanya menerangkan evakuasi korban yang berhasil dilakukan tim gabungan Basarnas.
<i>Make Moral Judgement</i>	Radar Banten menampilkan evaluasi moral mengenai kecelakaan pesawat Air Asia pada beritanya di edisi 6 Januari dengan menyampaikan keberhasilan tim pencarian gabungan yang berhasil mengevakuasi korban pesawat Air Asia yang berjumlah 37 orang. Dari 37 jenazah korban yang berhasil dievakusai, 13 sudah dikembalikan kepada keluarganya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Radar Banten tidak menawarkan langkah apa yang harus ditempuh untuk menyelesaikan masalah kecelakaan pesawat Air Asia ini. Ini terlihat dari semua isi teks berita edisi 6 Januari yang semuanya hanya membahas identitas korban, baik itu yang berhasil diedintifikasi maupun

	belum berhasil diidentifikasi. Tidak ada satu kalimat pun dalam berita edisi 6 Januari yang membahas langkah solutif apa yang perlu ditempuh untuk menyelesaikan peristiwa naas ini.
Judul Berita	“Hanyut Hingga Perairan Banjarmasin”
Media	Radar Banten (07 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Radar Banten mengidentifikasi berita kecelakaan pesawat Air Asia pada berita edisi 7 Januari dengan mengangkat tema bahwa beberapa hari kedepan jenazah para korban akan terbawa arus laut ke perairan Banjarmasin. Ini dikarenakan arus angin dan laut mulai mengarah ke Timur Laut.
<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten tidak menuliskan apa penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia pada edisi 7 Januari dalam beritanya. Radar Banten hanya menuliskan peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia sebagai sebuah tragedi. Radar menuliskan kata tragedi tepat disamping gambar ilustrasi masuknya pesawat kedalam air laut.
<i>Make Moral Judgement</i>	Radar Banten memperlihatkan justifikasi moral dengan menuliskan keseluruhan total korban yang berhasil ditemukan oleh tim gabungan pencari pesawat Air Asia berjumlah 39 jenazah. Ini berarti bertambah dua jenazah selama pencarian kemarin. Ini berarti masih ada 123 orang yang belum ditemukan dari seluruh penumpang dan kru pesawat yang berjumlah 162 orang.
<i>Treatment Recommendation</i>	Radar Banten menawarkan langkah penyelesaian yang bisa ditempuh dengan terus mencari badan pesawat dan ekor pesawat dimana kotak hitam berada. Badan pesawat yang belum berhasil ditemukan diduga masih terdapat para jenazah korban. Walaupun badan pesawat dan ekor pesawat terbelah, keduanya tetap menjadi focus pencarian tim Basarnas dan seluruh tim gabungan pencari pesawat Air Asia, karena para jenazah korban dan kotak hitam (black box) sama pentingnya dalam misi pencarian kemanusiaan ini.
Judul Berita	“Black Box Air Asia Ditemukan”
Media	Radar Banten (08 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Radar Banten menampilkan frame kecelakaan pesawat Air Asia dengan memperlihatkan perkembangan pencarian pesawat Air Asia oleh tim gabungan pencari pesawat. Radar Banten menerangkan bahwa tim gabungan pencari pesawat sudah berhasil mengetahui keberadaan kotak hitam (black box). Kotak hitam terdeteksi berada didalam ekor pesawat yang diketahui keberadaannya didasar laut Kalimantan Selatan dengan kedalaman 35 meter.
<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten tidak menjelaskan secara detail apa penyebab utama atau siapa yang perlu bertanggungjawab atas peristiwa ini. Keseluruhan isi berita Radar Banten pada edisi 8 Desember hanya menerangkan perkembangan evakuasi kotak hitam (black box) dan para jenazah korban pesawat Air Asia QZ8501.

<i>Make Moral Judgement</i>	Evaluasi moral yang ditawarkan Radar pada berita edisi 8 Januari mengenai kecelakaan pesawat Air Asia dengan menuliskan prioritas tim gabungan pencari dalam mencari keberadaan para jenazah korban Air Asia yang diduga masih berada di cabin dan kursi penumpang pesawat.
<i>Treatment Recommendation</i>	Radar Banten menawarkan solusi yang bisa diambil untuk penyelesaian kecelakaan pesawat Air Asia dengan mengabarkan bahwa kotak hitam pasti berada diekor pesawat. Keterangan black box masih berada diekor pesawat, ini terdeteksi melalui bunyi dari underwater locater beacon atau ULB yang digunakan tim pencari selama misi pencarian pesawat milik maskapai Malaysia ini.
Judul Berita	“Tiga Kapal Tangkap Sinyal Black Box”
Media	Radar Banten (12 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Frame yang dikembangkan Radar Banten pada berita edisi 12 Januari terkait kecelakaan pesawat Air Asia dengan menampilkan kelanjutan dari pencarian kotak hitam (black box). Tiga kapal milik badan pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), yakni kapal Baruna Jaya 1, kapal Java Imperia dan kapal Trisula yang tergabung dalam tim pencarian pesawat Air Asia berhasil menangkap sinyal dari black box.
<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten tidak memberikan keterangan terkait apa penyebab utama atau siapa yang harus bertanggungjawab atas peristiwa ini. Semua isi teks berita yang berjudul “Tiga Kapal Tangkap Sinyal Black Box” pada edisi 12 Januari, tidak satupun membahas penyebab atau siapa dalang dari kecelakaan ini. Seluruh isi berita dari awal, isi hingga akhir berita yang dimulai dari halaman satu dan disambung ke halaman sembilan semuanya hanya membahas perkembangan evakuasi pesawat dan pencarian kotak hitam (black box).
<i>Make Moral Judgement</i>	Radar Banten membuat keputusan moral mengenai kecelakaan pesawat Air Asia pada berita edisi 12 Januari dengan menuliskan keberhasilan Tim TNI AL yang berhasil mengangkat ekor pesawat dari dalam laut ke daratan. Namun, kotak hitam sudah tidak berada diekor pesawat. Diduga kotak hitam terpisah dari pesawat ketika pesawat mulai memasuki air laut.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tidak ada penyelesaian masalah yang disajikan Radar Banten terkait beritanya pada edisi 12 Januari mengenai kecelakaan pesawat Air Asia. Keseluruhan isi berita hanya membahas perkembangan evakuasi ekor pesawat dan dugaan keberadaan kotak hitam (black box).
Judul Berita	“Seminggu Untuk Membaca Black Box”
Media	Radar Banten (13 Januari 2015)
Prangkat Entman	Hasil Analisis Framing
<i>Define Problems</i>	Radar Banten mengangkat frame keberhasilan diangkatnya kotak hitam (black box) oleh tim gabungan pencari pesawat Air Asia pada berita edisi 13 Januari dengan judul berita “Seminggu Untuk Membaca Black Box”. Butuh waktu kurang lebih tujuh hari bagi tim pencari untuk membaca

	memori pada kotak hitam (black box). Kotak hitam (black box) merekam kejadian selama penerbangan termasuk percakapan pilot dan co pilot.
<i>Diagnose Causes</i>	Radar Banten tidak menjelaskan apa penyebab kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 pada edisi 13 Januari 2015. Keseluruhan isi berita hanya membahas evakuasi kotak hitam dan butuh waktu berapa lama untuk membaca memori yang ada di kotak hitam (black box).
<i>Make Moral Judgement</i>	Keputusan moral yang ditulis Radar Banten pada berita edisi 13 Januari terkait kecelakaan pesawat Air Asia dengan menerangkan skenario pengangkatan bodi utama pesawat. Ini dilakukan untuk mengevakuasi para jenazah korban yang masih berada didalamnya. Keluarga korban diminta tidak khawatir terkait evakuasi korban yang belum ditemukan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Radar Banten tidak memberikan solusi apa yang harus diambil mengenai peristiwa kecelakaan pesawat Air Asia pada beritanya di edisi 13 Januari. Keseluruhan isi berita yang berjudul "Seminggu Untuk Membaca Black Box" hanya membahas kelanjutan dari evakuasi dari kotak hitam dan proses pembacaannya memori yang ada didalamnya.

Analisis framing model Entman juga dapat digunakan untuk menganalisis media baru serta citra seorang politisi (Launa, 2020). Sebuah riset yang berjudul "Analisis Framing Berita Model Robert Entman Terkait Citra Prabowo Subianto" memiliki kesamaan pada model framing dan perbedaan pada objek riset. Selain itu penulis tentunya mengkomparasikan hasil analisisnya kedua objek riset untuk melihat bagaimana kedua media cetak ini mem-framing pemberitaan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Framing Model Entman

Elemen	Kompas	Radar Banten
Frame	Kasus Air Asia adalah Musibah Alam	Kasus Air Asia adalah Cuaca buruk dan Kesalahan Manajerial
<i>Define Problems</i>	Musibah Alam	Kesalahan Manajerial
<i>Diagnose Causes</i>	Awan Columbus	Awan Columbus dan Maskapai Air Asia
<i>Make Moral Judgment</i>	Perombakan dan evaluasi terhadap ijin terbang pesawat di Indonesia	Evaluasi terhadap ijin penerbangan pesawat di Indonesia
<i>Treatment Recommendation</i>	Pembayaran ganti rugi oleh pihak Air Asia kepada keluarga korban	Pembayaran ganti rugi oleh pihak Air Asia kepada keluarga korban

Kompas dan Radar Banten idealnya lebih banyak memuat fakta ketimbang spekulasi-spekulasi. Implikasi dari spekulasi akan mengajak pembaca untuk berlarut-larut pada sisi emosional. Fakta merupakan unsur jurnalistik yang sangat penting dalam sebuah berita, maka dari itu spekulasi membuat fakta menjadi kabur (khususnya unsur 5W+1H) pada sebuah berita. Jika Kompas dan Radar Banten berani lebih kritis dan obyektif membahas hak keluarga korban, tentu sanksi yang diberikan pemangku kebijakan (dalam hal ini pemerintah) kepada pihak Air Asia akan lebih berat ketimbang hanya harus membayar santunan berupa asuransi kepada keluarga korban. Pembayaran santunan ini tentu tidak bisa mengganti nyawa ratusan penumpang yang menjadi korban akibat kealalaian maskapai Air Asia. Berita-berita yang ditampilkan Kompas dan Radar Banten hendaknya memberi masukan yang positif kepada masyarakat dan pemerintah Indonesia. Jangan karena banyak promo dan harganya murah menjadi pilihan, namun keselamatan menjadi taruhannya. Riset ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah tentang regulasi standar maskapai penerbangan untuk meminimalisir kasus kecelakaan pesawat yang memang sering terjadi di Indonesia.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Robert M. Entman terhadap pemberitaan kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 di Koran Kompas dan Radar Banten, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, *define problems*. Setelah dianalisis selama dua pekan pemberitaan, Penulis menyimpulkan pendefinisian masalah dan penyebab utama kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 pada Kompas dan Radar Banten sebagai sebuah musibah alam atau cuaca buruk dan kesalahan manajerial. Kedua, *diagnose causes*. Cuaca buruk yaitu awan columbia adalah penyebab utama kecelakaan pesawat milik dari Malaysia ini. Radar Banten menambahkan kesalahan manajerial kedalam bingkai beritanya dikarenakan pihak maskapai Air Asia tidak mengantongi izin terbang dari Kemenhub Indonesia. Air Asia tetap melakukan penerbangan dengan alasan pihak Otoritas Penerbangan Sipil Singapura (CAAS) sudah memberikannya izin terbang. Ketiga, *make moral judgement*. Penulis menyimpulkan keputusan moral yang muncul pada Kompas dan Radar Banten selama dua pekan pemberitaannya mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 ialah bahwa pemerintah Indonesia perlu melakukan check, preview serta evaluasi dan perombakan terhadap izin terbang pesawat yang ada di Indonesia. Ini perlu dilakukan untuk meningkatkan safety terhadap transportasi pesawat di Indonesia yang sudah sangat sering mengalami kecelakaan. Keempat, *treatment recommendation*. Penulis menyimpulkan penyelesaian masalah yang muncul pada pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 pada Kompas dan Radar Banten ialah bahwa pihak maskapai Air Asia ini diwajibkan untuk membayar santunan berupa asuransi kepada seluruh keluarga korban. Jumlah santunan yang harus dibayar pihak maskapai Air Asia tentu harus sesuai dengan jumlah yang disepakati oleh pemerintah Indonesia. Untuk hasil penelitian yang lebih komprehensif, penulis berharap akan ada metode penelitian analisis teks lain selain analisis framing dengan paradigma konstruktivisnya. Pada disiplin ilmu komunikasi, ada dua analisis teks media selain analisis framing, yaitu analisis isi (*content analysis*) dengan paradigma positivistik & analisis wacana kritis dengan paradigma kritis. Kedua analisis teks ini tentu akan menghasilkan hasil analisis teks yang lebih bervariasi dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. W. (2015). *Qualitative Research and Design* (3rd ed.). Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Durham, F. D. (1998). News Frame as Social Narrative TWA Flight 800. *Journal of Communication*, 48(4).
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing*. (N. Huda, Ed.). Yogyakarta: LKIS.
- Hanson, E. (1996). *Understanding The News*. London & New York: Routledge.
- Kieran Matthew. (1997). News Reporting and The Ideological Presumption. *Journal of Communication*, 47(2).
- Launa, L. (2020). Robert Entman Framing Analysis of Prabowo Subianto'S Image in Republika.Co.Id March – April 2019 Edition. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 50–64. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.57>
- Lincoln, Y. (1990). *The Making of Constructivist* (Egon G. GL). Newbury Park: Sage Publication.
- Lippman, W. (1992). *Philosophical Issue in Journalism*. (Elliot D. Cohen, Ed.). New York: Oxford University Press.
- Mark Fishman. (1980). *Manufacturing News*. Austin: University of Texas Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). Mapping the Landscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia. *Report Series: Engaging Media, Empowering Society:*

Assessing Media Policy and Governance in Indonesia through the Lens of Citizens' Rights, (March), 45.

Prayogi, I. A., Sjaifirah, N. A., Ariadne, E., & Dewi, S. (2020). IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA, 5(2), 199–204.

Prayogi IA, Sjaifirah NA, D. E. (2019). Peningkatan Berita Reuni 212 Pada Portal Berita Daring (Analisis Framing Murray Edelman Pada Okezone.Com Dan Tempo.Co). In *Book Chapter Communication & Information Beyond Boundaries* (pp. 119–126). Sumedang: AKSEL (Media Akselerasi).

Robert M Entman. (1991). Framing US Coverage of international News: Contrast in Narrative of the KAL and Iran Air Incident. *Journal of Communication*, 41(4).

Zhongdang Pan and Gerald Kosicki. (1993). Framing Analysis; An Approach to News Discourse. *Political of Communication*, 10(1).